

## *Kekitaan : A Music Composition Reveals The Cultural Identity of Pasaman Barat Regency*

Rico Gusmanto<sup>1</sup>, Dwindy Putri Cufara<sup>2</sup>, Rivaldi Ihsan<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Institut Seni Budaya Indonesia Aceh, Indonesia. E-mail: [ricogusmanto@isbiaceh.ac.id](mailto:ricogusmanto@isbiaceh.ac.id)

<sup>2</sup> Institut Seni Budaya Indonesia Aceh, Indonesia. E-mail: [dwindyputri@isbiaceh.ac.id](mailto:dwindyputri@isbiaceh.ac.id)

<sup>3</sup> Institut Ilmu Sosial dan Budaya Samawa Rea, Indonesia. E-mail: [ihsanaja361@gmail.com](mailto:ihsanaja361@gmail.com)

### ARTICLE INFORMATION

**Submitted:** 2020-10-27

**Review:** 2020-11-18

**Review:** 2021-06-21

**Accepted:** 2021-06-22.

**Published:** 2021-06-25

### KEYWORDS

*Cultural Identity; Kekitaan; Music Composition; Ronggiang Pasaman; Tolerance and Interethnic Harmony*

### CORRESPONDENCE

E-mail: [ricogusmanto@isbiaceh.ac.id](mailto:ricogusmanto@isbiaceh.ac.id)

### PENDAHULUAN

“Kekitaan” merupakan sebuah karya seni musik nusantara yang bersumber dari nilai-nilai budaya dalam kesenian *Ronggiang Pasaman*. Kesenian ini dipertunjukkan dengan memadukan musik dan tari (Nofridayati, 2012:86). Martosa lebih lanjut menyebutkan bahwa *Ronggiang Pasaman* merupakan gabungan berpantun dan menari yang diiringi musik (Martarosa, 2019:88). Kesenian *Ronggiang Pasaman* merupakan seni pertunjukan yang berkembang di Kabupaten Pasaman Barat, Sumatera Barat. Sebagai sebuah pertunjukan, kesenian ini memberikan hiburan bagi

### ABSTRACT

Ronggiang Pasaman is a performing art from West Pasaman Regency, West Sumatera Province. This art is the result of acculturation between the Minangkabau ethnic, Java ethnic, and Mandailing ethnic. Acculturation is one of the factors that form an identity. Kekitaan is a music that aims to reveal the cultural identity of West Pasaman Regency. This purpose is realized through the cultivation of musical idioms from three ethnic in Ronggiang Pasaman as seen from the process of cultural acculturation. The creation methods used consists of observation, elaboration, and realization. Based on the research results, tolerance and interethnic harmony are important values contained in the art of Ronggiang Pasaman as a form of cultural identity. This values realized in two pieces of music entitled Kekitaan.

masyarakat, sebab salah satu tujuan dari sebuah pertunjukan seni adalah memberikan hiburan yang dapat dinikmati oleh para penontonnya (Putra & Ilhaq, 2019:106).

Beberapa kesenian di Minangkabau merupakan perpaduan antara budaya Minang dengan budaya kaum pendatang (Mailizar, 2018:54). Hal ini terjadi di Pasaman Barat yang dihuni oleh tiga etnis besar, yaitu etnis Jawa, Minangkabau, dan Batak/Mandailing. *Ronggiang Pasaman* merupakan cerminan bagaimana perpaduan budaya tersebut terdapat di dalamnya (Meigalia, 2013:106). Menurut Koentjaraningrat, bila suatu kelompok manusia

dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur kebudayaan asing, maka akan terjadi sebuah interaksi yang disebut akulturasi (Koentjaraningrat, 1996:155). Produk akulturasi yang berkembang di Pasaman Barat adalah kesenian *Ronggiang Pasaman*.

Jefrinaldi menegaskan bahwa kesenian *Ronggiang Pasaman* merupakan suatu kesenian dengan perpaduan antara sastra (pantun), musik, dan tari (wawancara 15 Januari 2017 di Padang Tujuh, Pasaman Barat). Dalam penyajian *Ronggiang Pasaman*, pantun dinyanyikan oleh tiga orang penampil pria dan seorang penampil wanita (*anak ronggiang*) sambil menari mengikuti irama musik. Meskipun disebutkan penampil wanita, namun dalam kenyataannya semua penampil adalah pria. *Anak ronggiang* diperankan oleh seorang pria yang mengenakan *baju kuruang* dan selendang serta rias wajah sehingga menyerupai sosok perempuan.

Alat musik yang digunakan pada kesenian ini ialah sebuah biola, dua buah gendang, sebuah tamborin, dan sebuah botol yang dipukul dengan paku atau sendok. Kehadiran tamborin dan botol tidak begitu berpengaruh terhadap sajian musik yang dimainkan, tanpa hadirnya dua instrumen ini, musik *Ronggiang* tetap bisa disajikan (misalnya dalam latihan), tapi dalam pertunjukan, kedua instrumen ini tidak boleh hilang.

Junaidi menjelaskan tentang unsur masing-masing etnis yang terdapat dalam kesenian *Ronggiang Pasaman* sebagai berikut:

“Unsur Jawa terlihat dari segi bentuk penyajian serta teknik cengkok pada vokal, unsur kebudayaan Mandailing terlihat dari gaya musik yang dimainkan termasuk instrumen botol yang dipukul, sedangkan unsur kebudayaan Minangkabau terlihat dari segi lirik yang dilantunkan yaitu berupa pantun. *Ronggiang Pasaman* bukan milik orang Minang saja, tapi milik kita bersama, termasuk Jawa dan Batak Mandailing (wawancara 08 Januari 2017 di Padang Tujuh, Pasaman Barat).”

Berdasarkan pendapat Junaidi tersebut, hal inilah yang menjadi corak khas dari kesenian *Ronggiang Pasaman*.

Ketika sebuah seni dipandang sebagai produk dari masyarakat, maka seni tersebut memiliki nilai-nilai yang mencerminkan masyarakat

pendukungnya (Sumardjo, 2000:238). Sebagai hasil akulturasi, kesenian *Ronggiang Pasaman* memiliki unsur kebudayaan yang mencerminkan identitas multietnis, yaitu etnis Minangkabau, Jawa, dan Mandailing. Unsur dari tiga kebudayaan tersebut terlihat dari segi musikal maupun bentuk penyajiannya. Hal ini sesuai dengan tulisan Muhammad Zulfahmi yang menyatakan bahwa akulturasi merupakan salah satu faktor yang membentuk suatu identitas (Zulfahmi, 2016:322). Artinya, kesenian *Ronggiang Pasaman* secara tidak langsung merupakan refleksi identitas masyarakat Kabupaten Pasaman Barat.

Nilai toleransi dan keharmonisan antaretnis merupakan unsur penting dalam kesenian *Ronggiang Pasaman* sebagai bentuk identitas budaya (Gusmanto, 2016:22). Toleransi berarti sikap bertoleran atau menghargai pendirian yang berbeda dengan pendirian sendiri (Gusmanto, 2017:4). Nilai toleransi antaretnis ini tercermin dari peran penampil wanita (*anak ronggiang*) dalam kesenian tersebut. *Anak Ronggiang* merupakan laki-laki yang berdandan seperti perempuan (transvesti) dan memakai baju kurung (Fernando, 2018:199). Peran *anak ronggiang* ini mengadopsi dari kesenian *Ronggeng* yang terdapat di Jawa (Junaidi, wawancara 14 Januari 2017 di Padang Tujuh, Pasaman Barat). Penampil wanita ini merupakan salah satu bentuk toleransi terhadap kebudayaan Minangkabau. Toleransi ini juga dapat dilihat dari unsur musikal yang menggabungkan gaya dari masing-masing kebudayaan.

Nilai toleransi sebagai bentuk interaksi antarbudaya menghasilkan sebuah keharmonisan dalam *Ronggiang Pasaman*. Keharmonisan merupakan salah satu kunci yang harus ada dalam kehidupan masyarakat multikultural. Keharmonisan ini ditandai dengan adanya proses akulturasi (Piola, 2015:6). Masyarakat Pasaman Barat yang multikultur hidup rukun berdampingan meski saling memiliki perbedaan. Dengan menyadari bahwa suatu etnis merupakan unsur pelengkap bagi etnis lainnya, keharmonisan antaretnis akan dapat terwujud.

Berdasarkan pemaparan tersebut, pengkarya menggambarkan nilai toleransi dan keharmonisan antaretnis ke dalam karya seni musik nusantara yang diaktualisasikan melalui idiom-idiom musikal yang

terdapat pada kesenian *Ronggiang Pasaman*. Penggunaan idiom tradisi dapat menjadi bentuk tawaran baru tanpa menghilangkan esensi dari kesenian tersebut (Suharti, 2012:104). Shin Nakagawa dalam Vareki Martiano juga menerangkan bahwa meminjam idiom atau ciri khusus dari suatu budaya biasa digunakan dalam musik (Martiano, 2019:228). Berdasarkan pendapat tersebut, maka pendekatan yang digunakan dalam mengaktualisasikan nilai toleransi dan keharmonisan dalam kesenian *Ronggiang Pasaman* ke dalam sebuah karya seni musik nusantara adalah pendekatan reinterpretasi, dimana dalam pendekatan ini sesuatu yang sudah ada diolah ke dalam wajah yang berbeda dengan bentuk asalnya (Waridi, 2008:294).

Melalui pendekatan reinterpretasi, idiom-idiom musikal dalam kesenian *Ronggiang Pasaman* diolah sedemikian rupa sehingga melahirkan suatu karya yang berbeda dengan bentuk asalnya. Idiom-idiom tersebut ditransformasikan dalam berbagai instrumen yang mewakili tiga etnis di Pasaman Barat sebagai bentuk penafsiran dari toleransi, serta penggarapan berbagai instrumen gesek sebagai bentuk penafsiran keharmonisan dalam kesenian *Ronggiang Pasaman*. Artinya, gagasan tersebut dapat membentuk suatu karya yang menginterpretasikan akulturasi dalam *Ronggiang Pasaman* sebagai wujud identitas Kabupaten Pasaman Barat.

Karya ini berjudul “Kekitaan” yang berasal dari kata dasar “kita”. Kekitaan yaitu sifat mementingkan kebersamaan dalam menanggung suka duka (saling membantu, saling menolong, dan sebagainya). “Kekitaan” dalam konteks karya musik ini berarti setiap unsur yang menyatakan dirinya sebagai bagian dari identitas bersama.

Berdasarkan pemaparan mengenai latar belakang penciptaan, maka tujuan dari penciptaan karya ini adalah mewujudkan karya seni musik nusantara yang bersumber dari idiom-idiom musikal tiga etnis dalam kesenian *Ronggiang Pasaman* sebagai bentuk nilai toleransi dan keharmonisan antaretnis, sehingga dapat menjadi representasi identitas budaya masyarakat multikultural Kabupaten Pasaman Barat berdasarkan imajinasi, kreativitas, dan interpretasi pengkarya. Melihat tujuan tersebut, maka manfaat dari penciptaan karya

ini dapat dibagi menjadi dua, yaitu manfaat secara teoritis dan praktis. Secara teoritis, dari fenomena akulturasi budaya dapat diciptakan sebuah karya seni musik nusantara, sehingga dengan mengungkap nilai budaya melalui karya seni akan timbul kesadaran bahwa toleransi merupakan hal yang penting dalam kehidupan bersama. Sedangkan manfaat praktis dari karya ini adalah sebagai bahan perbandingan bagi pelaku, pencipta, dan pengkaji seni dalam hal penciptaan seni dan tulisan ilmiah. Karya ini juga dapat dijadikan sebagai media apresiasi dalam konteks seni musik pada umumnya dan seni musik nusantara khususnya.

Metode penciptaan yang dilakukan dalam mewujudkan karya seni ini terdiri dari beberapa tahap. Adapun tahapan dalam penciptaan karya musik “Kekitaan” ini sebagai berikut: (1) Observasi (riset, tinjauan pustaka); (2) Elaborasi (pencarian materi garap); (3) Realisasi (penuangan materi kepada pendukung karya, bimbingan karya).

## PEMBAHASAN

### A. Konsep Garapan

Karya ini dibagi menjadi dua bagian yang merefleksikan nilai budaya dari *Ronggiang Pasaman*, yaitu toleransi dan keharmonisan antaretnis. Pengkarya menafsirkan nilai-nilai tersebut menggunakan pendekatan garap reinterpretasi. Waridi menyatakan bahwa inti dalam pendekatan reinterpretasi adalah menafsir kembali dari sesuatu yang sudah ada untuk diwujudkan dalam karya yang utuh, menarik, dan berwajah baru (Waridi, 2008:295). Dalam karya ini, pengkarya mengaktualisasikannya ke dalam dua bentuk karya yang berbeda dari bentuk asli dari kesenian tersebut. *Tonse* dan *gonyek* merupakan unsur musikal yang menjadi ciri khas dalam kesenian *Ronggiang Pasaman*. Unsur musikal ini digunakan sebagai materi yang diaktualisasikan menjadi sebuah karya “Kekitaan”.

*Tonse* merupakan istilah yang digunakan untuk menyebutkan nada yang meluncur dari nada rendah ke nada tinggi, baik dalam vokal maupun gesekan biola. *Tonse* biasanya dimainkan dengan nada panjang dalam bentuk improvisasi yang selalu hadir di akhir kalimat vokal. *Gonyek* merupakan permainan ritme dan aksentuasi dalam *Ronggiang Pasaman*. Aksentuasi tersebut terdapat dalam

permainan biola dan perkusi yang dimainkan secara *syncope*. Bentuk *gonyek* dapat dilihat dari contoh salah satu repertoar yang berjudul “Durian Tinggi” dalam notasi berikut :



Notasi 1. Bentuk Gonyek

Dalam notasi di atas, *gonyek* terdapat pada birama keempat. Jika nada pada notasi tersebut dihilangkan, maka bentuk ritme *gonyek* seperti berikut :



Notasi 2. Ritme Gonyek

## B. Toleransi dalam Karya Kekitaan

Nilai toleransi dihadirkan dengan mengembangkan *gonyek*. Aksentuasi *gonyek* dihadirkan melalui instrumen perkusi ritmis, perunggu, dan tiup. Perbedaan karakter aksentuasi tiap instrumen ditonjolkan dalam permainan bersama. Dengan demikian, maka hadir kesan toleransi dalam perbedaan, yaitu bermain aksentuasi yang sama namun memiliki karakter yang berbeda, sehingga tiap instrumen memiliki peran dalam membentuk aksentuasi. Pada bagian ini dihadirkan instrumen dari etnis Minangkabau, Jawa, dan Mandailing. Instrumen yang digunakan adalah *talempong*, *canang*, *sarunai*, *tambua* dan *gandang* yang mewakili instrumen Minangkabau.

*Talempong* digunakan sebagai instrumen inti dalam etnis Minangkabau. Dalam permainannya, selain berfungsi sebagai instrumen melodis, *talempong* juga berfungsi sebagai instrumen ritmis, yaitu dengan cara memukul bagian *side* pada badan instrumen.



Gambar 1. Instrumen talempong

*Canang* juga digunakan sebagai instrumen melodis, namun berbeda dengan *talempong* yang merupakan instrumen melodi inti, *canang* lebih difungsikan sebagai harmoni dari *talempong*. Instrumen ini juga berfungsi sebagai instrumen ritmis, yaitu dengan cara memukul bagian *side* pada badan instrumen.



Gambar 2. Instrumen canang

Instrumen *gandang* berfungsi sebagai pembentuk ritmis utama dalam etnis Minangkabau. Instrumen ini juga dibantu dengan *talempong* dan *canang* dalam memainkan ritme.



Gambar 3. Instrumen gandang

Instrumen *sarunai* digunakan sebagai instrumen melodis dalam membantu *talempong* dan *canang* membentuk melodi-melodi dan harmoni. Instrumen ini juga sering dihadirkan bersamaan dengan penggarapan vokal. *Sarunai* inti pada karya ini dimainkan oleh seorang pemain, sedangkan *sarunai* lainnya dimainkan oleh pemain *talempong*, *canang*, dan *gandang*. Sehingga tidak semua instrumen *sarunai* dimainkan selama pertunjukan karya berlangsung.



**Gambar 4.** Instrumen sarunai

Instrumen yang mewakili Jawa adalah *saron*, *demung*, dan *kempul*. Laras yang digunakan pada instrumen Jawa adalah laras *slendro*, sebab modus nada dalam *Ronggiang Pasaman* memiliki kemiripan dengan laras *slendro*. Laras dapat diartikan sebagai aturan nada-nada dalam karawitan (Bhagaskoro, 2014:3).

Instrumen *saron* digunakan sebagai instrumen pembawa melodi utama etnis Jawa dalam karya ini. Dalam permainannya, instrumen ini sering disandingkan dengan instrumen *demung*.



**Gambar 5.** Instrumen saron

Instrumen selanjutnya adalah *demung*. Dalam penggarapannya, instrumen ini digunakan sebagai pembentuk harmonisasi dari instrumen

*saron*. Selain pembentuk harmoni, instrumen *demung* juga berfungsi sebagai penegas aksentuasi yang dilahirkan dari kelompok instrumen Jawa. *Demung* juga sering dihadirkan sebagai alas atau *background* melodi dari instrumen *saron* sehingga akan membentuk jalinan pola saling mengisi diantara keduanya.



**Gambar 6.** Instrumen demung

Instrumen terakhir dari kelompok Jawa adalah instrumen *kempul*. Dalam karya ini, jumlah *kempul* yang digunakan sebanyak tiga buah. Tiga buah nada ini menjadi pengikat harmoni sekaligus menjadi *bas* dari kelompok instrumen Jawa.



**Gambar 7.** Instrumen kempul

Sementara instrumen yang mewakili Mandailing adalah *taganing* dan *sulim*. Instrumen ini menjadi instrumen ritmis yang atraktif dengan timbre yang berbeda di setiap unit *taganing*.



**Gambar 8.** Instrumen taganing

Instrumen yang terakhir adalah *sulim*. Instrumen ini digunakan untuk mewujudkan karakter Sumatera Utara yang kental dan khas. Dengan dipadukan bersama *taganing*, penggarapan kelompok Batak menjadi selaras dengan karakter yang khas.



**Gambar 9.** Instrumen sulim

Nada dasar yang digunakan pada instrumen melodi disesuaikan dengan nada pertama dari instrumen Jawa, hal ini disebabkan karena instrumen Jawa sulit distem/menyesuaikan dengan instrumen lain. Walaupun nada dasar mengacu pada instrumen Jawa, namun tangga nada yang digunakan tetap tangga nada asli dari instrumen/etnis masing-masing.

Penggunaan nada dasar yang sama pada modus yang berbeda merupakan interpretasi terhadap akulturasi. Dalam penggarapan melodi, harmonisasi nada yang terbentuk tidak bisa selaras secara utuh, namun pada ketukan tertentu, nada pertama pada semua instrumen akan bertemu. Begitu juga dengan akulturasi, unsur-unsur dalam suatu etnis tidak akan bisa bersatu secara utuh,

namun kebudayaan tersebut bisa bersatu pada aspek tertentu. Untuk mendukung gagasan tersebut, pengkarya menggunakan teknik yang mana masing-masing nada saling bergerak bebas namun masih dalam satu kesatuan bentuk melodi yang sama.

Nilai toleransi dianalogikan sebagai bentuk tenggang rasa dengan menonjolkan permainan individu suatu etnis dengan *background* musik dari instrumen etnis lainnya. *Background* musik tersebut menggambarkan sebuah toleransi kepada permainan individu suatu etnis. Teknik *call and respons*<sup>1</sup> digunakan untuk menganalogikan interaksi dan komunikasi dalam toleransi antaretnis tersebut. Teknik *interlocking* juga digunakan pada bagian ini. *Interlocking*<sup>2</sup> yang dihadirkan terdiri dari jalinan instrumen antaretnis, maupun jalinan instrumen melodi dan perkusi. Permainan instrumen melodi dan perkusi juga digarap secara seimbang.

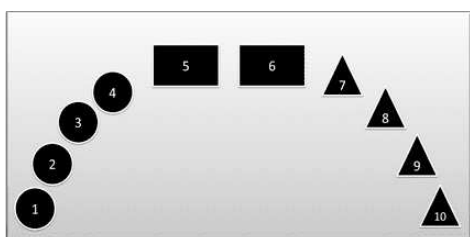


**Gambar 10.** Pertunjukan karya bagian toleransi

Posisi pemain pada bagian ini dibuat dalam bentuk setengah lingkaran. Pemain instrumen Jawa duduk besila, pemain instrumen Batak berdiri, sedangkan pemain pada instrumen Minangkabau ada yang duduk di kursi dan duduk besila di bawah. Bagi pemain yang berada duduk di bawah akan diberi level agar sesuai dengan tinggi pemain yang berdiri.

<sup>1</sup> *Call and respons* merupakan teknik permainan tanya-jawab antar instrumen; terjadi bentuk responsorial dalam permainannya.

<sup>2</sup> *Interlocking* merupakan teknik permainan saling mengisi dimana terjadi jalinan pola/melodi antara instrumen yang satu dengan instrumen lainnya.



Gambar 11. Posisi pemain bagian toleransi

Keterangan:

1. Instrumen *Kempul*
2. Instrumen *Saron 2*
3. Instrumen *Saron 1*
4. Instrumen *Demung*
5. Instrumen *Taganing*
6. Instrumen *Sulim*
7. Instrumen *Tambua dan Gandang*
8. Instrumen *Sarunai*
9. Instrumen *Canang*
10. Instrumen *Talempong*

Karya bagian toleransi ini dimulai dengan satu kali aksentuasi oleh semua instrumen. Semua pemain melakukan eksplorasi permainan yang dilakukan dengan berjalan menguasai pentas hingga duduk di posisi masing-masing. Setelah beberapa saat, semua instrumen bermain bersama dengan tempo yang lambat dan dinamika lembut. Permainan tersebut seperti notasi berikut:

$$\begin{array}{l} \text{Instrumen melodi} : \left| \overline{11} \overline{01} \overline{1} \overline{11} \overline{01} \overline{1} \overline{11} \overline{12} \overline{34} \right| \\ \text{Instrumen Perkusi ritmis} : \left| \overline{==} \overline{0=} \overline{=} \overline{==} \overline{0=} \overline{=} \overline{==} \overline{==} \overline{=} \right| \end{array}$$

Notasi 3. Tema 1

Keterangan:

- (=) : bunyi “dum”
- (\*) : bunyi “tak”

Setelah diam beberapa saat, permainan disambung oleh instrumen *talempong*, *canang*, dan *sarunai* seperti notasi berikut:

$$\begin{array}{l} \text{Talempong} : \left| \overline{1234} \overline{0} \overline{0} \overline{0} \overline{0} \right| \\ \text{Canang} : \left| \overline{0} \overline{0} \overline{1223} \overline{0} \overline{0} \right| \\ \text{Sarunai} : \left| \overline{0} \overline{0} \overline{0} \overline{0} \overline{4321} \right| \end{array}$$

Notasi 4. Tema 2

Akhir melodi dari *sarunai* langsung disambut oleh instrumen *saron*, *demung*, *kempul*, *taganing*, dan *sulim*. Semua instrumen Jawa bermain secara rampak, begitu pula dengan instrumen Batak. Adapun melodi dan ritme yang dimainkan seperti berikut:

$$\begin{array}{l} \text{Instrumen Jawa} : \left| \overline{1} \overline{01} \overline{0} \overline{0} \overline{0} \overline{0} \right| \\ \text{Instrumen Taganing} : \left| \overline{0=} \overline{0=} \overline{=} \overline{0} \overline{0} \overline{0} \right| \\ \text{Instrumen Sulim} : \left| \overline{0} \overline{0} \overline{0} \overline{1200} \overline{1200} \overline{0} \right| \end{array}$$

Notasi 5. Tema 3

Setelah permainan di atas, disambung dengan permainan masing-masing etnis secara bergantian. Permainan ini dimulai dari etnis Minangkabau, Jawam dan Batak. Setelah instrumen Minangkabau bermain selama 6 ketuk, disambut oleh instrumen Jawa, 8 ketuk kemudian disambut oleh instrumen Batak, sehingga masing-masing akan bermain secara tumpang tindih. Permainan ini seperti berikut:

$$\begin{array}{l} \text{Instrumen Minangkabau} : \left| \overline{133} \overline{23} \overline{433} \overline{23} \overline{1000} \right| \\ \text{Instrumen Jawa} : \left| \overline{02} \overline{06} \overline{03} \overline{05} \overline{04} \overline{01} \overline{07} \overline{02} \overline{06} \overline{6} \right| \\ \text{Instrumen Batak} : \left| \overline{16} \overline{53} \overline{65} \overline{32} \overline{53} \overline{21} \overline{12} \overline{35} \overline{23} \overline{56} \overline{35} \overline{61} \overline{12} \overline{115} \overline{32} \overline{1} \right| \end{array}$$

Notasi 6. Tema 4

Permainan di atas langsung disambut oleh permainan pada notasi 8 dengan tempo yang cepat. Setelah permainan selesai, instrumen *kempul* bermain motif repetisi secara terus menerus dengan tempo sedang yang berfungsi sebagai alas permainan instrumen lain. Setelah instrumen *kempul* bermain selama beberapa pengulangan, instrumen Minangkabau bermain secara bersamaan dengan tempo yang lebih cepat dari tempo *kempul*.

Permainan selanjutnya adalah penonjolan penggarapan pada instrumen Batak. Sembari instrumen Batak bermain, instrumen lain memberi *background* untuk menciptakan harmonisasi antaretnis. Setelah beberapa saat, permainan selanjutnya adalah permainan instrumen Minangkabau dengan tempo yang lebih cepat.

Adapun permainan tersebut dapat dilihat pada notasi berikut:

$\overline{1323} \ 4 \ \overline{4323} \ 1 | \overline{1323} \ 4 \ 4 \ \overline{4323} \ 1 | 0 \ 1 \ 0 | \overline{133} \ \overline{23} \ \overline{433} \ \overline{23} | \overline{244} \ \overline{34} \ \overline{544} \ \overline{34} | \overline{355} \ \overline{45}$   
 $\overline{855} \ \overline{45} | \overline{8545} \ \overline{4343} \ \overline{2432} \ 1 |$

**Notasi 7. Tema 5**

Akhir dari permainan di atas langsung disambut oleh permainan tanya jawab antara instrumen Jawa dan Minangkabau. Permainan ini berfungsi sebagai penghantar atau transisi perpindahan permainan dari instrumen Minangkabau menuju instrumen Jawa. Adapun bentuk permainan tersebut dapat dilihat pada notasi berikut:

Instrumen Jawa :  $| \overline{11} \ \overline{01} \ 1 \ 0 \ 1 \ 1 |$

Instrumen Minangkabau :  $| 0 \ 1 \ \overline{01} \ \overline{01} \ \overline{01} \ 0 |$

**Notasi 8. Tema 6**

Permainan selanjutnya adalah penonjolan instrumen Jawa. Permainan dari instrumen Jawa tersebut menggunakan tempo yang sama dengan tempo kempul pada instrumen Jawa. Pada bagian ini, motif melodi terbagi atas dua bentuk, yaitu melodi pendek dan motif *interlocking* yang dimainkan secara repetisi. Melodi pendek tersebut dimainkan sebanyak satu kali, kemudian disambut oleh permainan *interlocking* yang jumlah pengulangannya tidak ditentukan, artinya permainan dapat terus berlangsung hingga ada kode tertentu yang mengakhiri permainan tersebut. Adapun bentuk permainan yang dimaksud adalah seperti notasi berikut:

Bentuk melodi pendek:  $| \overline{46} \ \overline{56} \ 7 | \overline{76} \ \overline{56} \ 4 | \overline{46} \ \overline{56} \ \overline{7654} |$

Bentuk Interlocking

Saron 1 :  $| \overline{06} \ 0 \ \overline{7.6} \ \overline{055} |$

Saron 2 :  $| 4 \ \overline{03} \ \overline{04} \ 0 |$

Demung :  $| 0 \ 1 \ 0 \ 1 |$

**Notasi 9. Tema 7**

Permainan pada notasi sebelumnya kembali dimainkan di akhir dari Tema 7, namun peran instrumen Jawa pada bagian ini diganti oleh instrumen Batak dan peran instrumen Minangkabau

diganti oleh instrumen Jawa. Permainan ini difungsikan sebagai penghantar menuju penonjolan permainan instrumen Batak. Adapun permainan instrumen Batak pada bagian ini seperti berikut:

Taganing :  $| \overline{54} \ \overline{53} \ \overline{212} \ 4 | \overline{54} \ \overline{53} \ \overline{212} \ 4 | 1 \dots | \overline{5.5} \ \overline{05} \ \overline{5.5} \ \overline{05} | \overline{5.5} \ \overline{05} \ \overline{03}$   
 $\overline{23} | \overline{1234} | \overline{42} \ \overline{32} \ \overline{12} \ \overline{32} | 1 \dots |$   
 Sulim :  $| \overline{12} \ \overline{12} \ \overline{532} \ 1 | \overline{12} \ \overline{12} \ \overline{532} \ 1 | 5 \dots | \overline{1.1} \ \overline{01} \ \overline{1.1} \ \overline{01} | \overline{1.1} \ \overline{01} \ \overline{05}$   
 $\overline{32} | \overline{3532} | \overline{13} \ \overline{23} \ \overline{43} \ \overline{23} | 5 \dots |$

**Notasi 10. Tema 8**

Setelah instrumen Batak selesai, semua instrumen kembali memainkan melodi yang telah dimainkan sebelumnya, yaitu instrumen Minangkabau memainkan notasi 7, instrumen Jawa pada notasi 8, dan instrumen Batak pada notasi 9. Penggabungan melodi pada bagian ini menggunakan tempo yang berbeda-beda antara satu etnis dengan etnis lainnya.

Permainan selanjutnya adalah permainan empat buah *sarunai* yang dimainkan oleh seluruh pemain etnis Minangkabau. Masing-masing *sarunai* menggunakan nada yang berbeda-beda, yaitu nada 1, 3, dan 5. Terdapat dua motif yang dimainkan pada bagian ini, yaitu:

Motif 1:  $| 1 \dots | \overline{1011} | \overline{011} \ 1 |$

Motif 2:  $| \overline{12} \ \overline{12} \ 3 | \overline{12} \ 1 \ \overline{12} \ 1 |$

**Notasi 11. Tema 9**

Motif 1 pada notasi di atas dimainkan secara rampak sebanyak dua kali pengulangan, sedangkan motif 2 dimainkan sebanyak dua kali dan dimainkan secara *canon* (bergantian) sebanyak empat kali, kemudian kembali ke motif 1 dan seterusnya. Permainan ini dilakukan secara terus-menerus yang berfungsi sebagai alas bagi permainan etnis lainnya.

Sembari instrumen *sarunai* bermain, instrumen Jawa mengisi permainan di atas dengan pukulan *saron* dan *demung* yang diikuti oleh vokal. Vokal pada bagian ini terbagi atas dua bentuk seperti berikut:

Vokal 1:  $| 4 \ 5 \ 6 \ 7 | \hat{3} \dots | 7 \ 6 \ 5 \ 4 | \hat{6} \ 5 \ 4 |$   
*Ba-la-ya bi-dak ka ta-hak ba-ya*  
*Bi-dak-di-ha-o dek u-rang san-tang*  
 Vokal 2:  $| \overline{066} \ \overline{56} \ \overline{766} \ \overline{56} | \overline{466} \ \overline{56} \ \overline{766} \ \overline{56} | 4$   
*Balya bi-dak ka tahak bayu, bi-dak di-bao dek arang sarintang*

**Notasi 12. Tema 10**



Vokal 1 pada notasi di atas dinyanyikan sambil memainkan instrumen dengan nada yang sama, sedangkan vokal 2 dinyanyikan secara terus-menerus tanpa instrumen.

Pada permainan selanjutnya, pemain etnis Batak juga mengisi dengan vokal. Vokal yang dinyanyikan tanpa menggunakan instrumen dan dinyanyikan dengan tempo bebas. Vokal pada bagian ini juga dinyanyikan secara terus-menerus hingga semua pemain mengambil kesepakatan untuk mengakhiri permainan pada bagian ini.

Vokal: | 0 01 31 35 | 5 05 65 35 | 3 01 31 35 | 5... |

Ba- nek lah sa- mo sa- mo lah di- pi- kas ri- ngan lah sa- mo

| 0 05 65 68 | 5 . . . | 0 08 18 68 | 5... |

Ri- ngan lah sa- mo sa- mo lah di- ju- tang

#### Notasi 13. Tema 11

Setelah permainan di atas selesai, etnis Jawa menyanyikan vokal menggunakan tempo yang sedang dan cepat. Adapun lirik yang digunakan pada bagian ini yaitu *Karajo surang ndak tasudahan, Barami-rami mangko kajadi*. Setelah vokal tersebut selesai dinyanyikan, vokal 1 pada notasi 12 kembali dinyanyikan oleh pemain etnis Jawa. Akhir dari vokal etnis Jawa langsung disambut vokal pada notasi 13 oleh pemain etnis Batak.

Ketiga vokal di atas kembali dinyanyikan secara rampak menggunakan tempo yang berbeda-beda. Vokal etnis Minangkabau dinyanyikan sebanyak satu kali, sedangkan vokal Jawa dan Batak dinyanyikan secara terus-menerus. Sembari vokal Jawa dan Batak dinyanyikan, melodi vokal pada motif 1 kembali dimainkan, namun tidak menggunakan sarunai, melainkan dengan vokal bersilabel *hoo*. Akhir dari permainan vokal ini ketika etnis Batak selesai menyanyikan vokal sebanyak empat kali pengulangan.

Akhir dari permainan vokal di atas disambut oleh *rall* semua instrumen pada nada 1. Permainan *rall* ini digarap menggunakan dinamika yang berbeda antara satu etnis dengan etnis lain. Ketika suatu etnis bermain pada dinamika yang keras, etnis lainnya bermain pada dinamika lembut/luak. Permainan pada bagian ini diakhiri secara *fade out*.

Setelah *fade out*, semua instrumen memainkan nada 1 pada *down beat* menggunakan tempo lambat dan dinamika lunak. Pada bagian ini terdapat permainan aksentuasi yang dimainkan secara bergantian antara etnis satu dan lainnya. Permainan aksentuasi ini diakhiri oleh permainan rampak semua instrumen.

Akhir notasi di atas langsung disambut oleh instrumen Jawa yang memainkan nada 1 pada *down beat* menggunakan tempo yang lebih cepat dari sebelumnya. Permainan ini dilakukan terus-menerus yang berfungsi sebagai alas permainan instrumen etnis lain. Sembari instrumen Jawa terus bermain, instrumen *taganing* mengisi dengan notasi sebagai berikut:

*Taganing*: | 54 434 54 4.4 | 32 312 32 2 | 12 212 32 4 | 32 312 32 2 |

#### Notasi 14. Tema 12

Setelah empat kali pengulangan yang dimainkan *taganing*, semua instrumen Minangkabau bermain secara rampak. Permainan ini merupakan penonjolan bagi etnis Minangkabau.

| 6536 5365 3653 6 | 6545 4343 2432 1 | 323 4323 232 3434 5456 5454  
3431 | 2... | 323 4323 1 | 323 4 4323 1 | 2... |

#### Notasi 15. Tema 13

Permainan pada notasi di atas dimainkan sebanyak empat kali pengulangan. Setelah empat kali pengulangan yang dimainkan oleh instrumen *taganing*, semua instrumen Minangkabau bermain secara rampak. Permainan ini merupakan penonjolan bagi etnis Minangkabau.

Setelah beberapa saat, semua instrumen memainkan *rall* pada nada 1, 2, 3, dan 5. Akhir dari permainan *rall* ini langsung disambut oleh permainan bertempo cepat seperti notasi berikut:

| 78 54 58 77 65 45 67 | 1 2 3 2 4 34 23 | 1 2 3 2 4 34 23 | 17 65 45 67 78 54  
56 | 61 02 03 02 04 03 42 | 31 02 03 02 04 03 42 | 31 21 21 21 | 21 21 21 21 | 31 23  
31 23 44 | 15 16 17 65 64 45 34 22 | 12 32 34 53 45 67 65 64 45 34 22 | 12 32 34  
53 45 67 | 7

#### Notasi 16. Tema 14

Setelah permainan di atas berakhir, instrumen *kempul* memainkan motif repetisi sebagai

alas dari permainan instrumen lain. Tempo yang digunakan pada bagian ini adalah tempo lambat dan dinamika lembut. Setelah beberapa saat instrumen *canang*, *talempong*, *sarunai*, dan *sulim* mengisi dengan permainan repetisi, Sedangkan permainan yang dimainkan oleh *saron* dan *demung* seperti berikut:

$\overline{12} \overline{03} \overline{4} \overline{65} \overline{06} \overline{53} \overline{1} | \overline{12} \overline{01} \overline{2} \overline{32} \overline{03} \overline{21} \overline{1} | \overline{6} \overline{76} \overline{4} \overline{65} \overline{02} \overline{1} \overline{21} \overline{6} \overline{76} \overline{7} \overline{76} \overline{06} \overline{7} \overline{66} |$

**Notasi 17. Tema 15**

Setelah beberapa saat, semua instrumen bermain dengan tempo cepat seperti notasi berikut:

*perkusi* :  $\# | 1 \ 0 \ 0 \ 0 | \overline{01} \ 0 \ 0 \ 0 | 1 \ 0 \ 0 \ 0 | \overline{01} \ 0 \ 0 \ 0 | \# | \overline{13} \ \overline{23} \ \overline{43} \ \overline{23} | \overline{13} \ \overline{23} \ \overline{43}$   
 $\overline{23} | \overline{12} \ \overline{14} \ \overline{31} \ \overline{23} | \overline{45} \ \overline{65} \ \overline{45} \ \overline{3432} | \# | 5 \ 05 \ 0 \ 5 | 5 \ 05 \ 0 \ 5 | 5 \ 0 \ 0 \ 0 |$

*tiup* :  $\# | \overline{12} \ \overline{12} \ \overline{12} \ \overline{12} | \overline{12} \ \overline{12} \ \overline{12} \ \overline{22} | \overline{12} \ \overline{11} \ \overline{12} \ \overline{11} | \overline{21} \ \overline{15} \ \overline{43} \ \overline{23} | \overline{12} \ \overline{12} \ \overline{12} \ \overline{12} | \overline{12} \ \overline{21} \ \overline{12}$   
 $\overline{22} | \overline{12} \ \overline{11} \ \overline{12} \ \overline{11} | 0 \ 0 \ 0 \ 0 | 0 \ 0 \ 0 \ 0 | \# | 1 \dots | 1 \dots | 1 \ 0 \ 0 \ 0 |$

**Notasi 18. Tema 16**

Setelah jeda selama empat ketuk, semua instrumen kembali bermain secara rampak dengan notasi berikut:

$\overline{12} \ \overline{12} \ \overline{12} \ \overline{12} | \overline{12} \ \overline{21} \ \overline{12} \ \overline{22} | \overline{12} \ \overline{11} \ \overline{12} \ \overline{11} | \overline{21} \ \overline{15} \ \overline{43} |$

**Notasi 19. Tema 17**

Permainan di atas dimainkan sebanyak dua kali pengulangan, kemudian disambut oleh permainan aksentuasi rampak seperti berikut:

$\# | \overline{02} \ \overline{02} \ \overline{02} \ \overline{02} | \overline{02} \ 2 \ \overline{02} \ \overline{22} | \overline{02} \ 0 \ \overline{02} \ 0 | 2 \ 0 \ 0 \ 0 | \# | 1 \ 1 \ 1 | 1 \ \overline{01} \ 1 \ 0 | 1 \ \overline{11} \ 1 \ 1$   
 $1 \ 0 \ 0 |$

**Notasi 20. Tema 18**

Akhir dari permainan di atas langsung disambut oleh permainan polimeter semua instrumen dengan notasi seperti berikut:

*Talempong & canang* :  $\overline{12} \ \overline{13} \ \overline{4} | \overline{12} \ \overline{13} \ \overline{14} \ \overline{5} | \overline{12} \ \overline{13} \ \overline{14} \ \overline{15} \ \overline{6} | \overline{12} \ \overline{13} \ \overline{4} | \overline{12} \ \overline{13} \ \overline{14} \ \overline{5} |$

*Sarunai & sulim* :  $\overline{1} \dots | \overline{11} \ \overline{01} \ \overline{23} \ \overline{01} | \overline{23} \ \overline{01} \ \overline{23} \ \overline{01} |$

*Gandang* :  $| = \cdot \cdot \cdot | = \cdot \cdot \cdot | = 0 \cdot \cdot | = 0 \cdot \cdot |$

*Taganing* :  $| = \overline{1} \overline{1} \overline{1} \overline{1} \overline{1} \overline{1} \overline{1} \overline{1} |$

*Saron & demung* :  $\overline{67} \ \overline{6} \ \overline{5} | \overline{56} \ \overline{5} \ \overline{4} | \overline{45} \ \overline{4} \ \overline{3} | \overline{34} \ \overline{3} \ \overline{2} | \overline{23} \ \overline{2} \ \overline{1} | \overline{12} \ \overline{1} \ \overline{3} \ \overline{5} |$

*Kempul* :  $| = \overline{0} \overline{0} = |$

**Notasi 21. Tema 19**

Sajian materi selanjutnya adalah instrumen sulim memainkan melodi improvisasi bernuansa Batak. Sebagai alas dari instrumen sulim, empat buah sarunai kembali bermain. Instrumen Jawa berperan sebagai melodi inti pada bagian ini, sedangkan taganing dan tambua kembali bermain *unison* dengan tempo *rubato*. Akhir dari permainan langsung disambut oleh permainan aksentuasi.

Pada materi selanjutnya, instrumen Jawa berperan memainkan melodi inti, sedangkan instrumen lainnya memberi aksentuasi pada ketukan pertama dan ketukan terakhir birama. Birama yang dimainkan pada bagian ini terdiri dari birama yang memiliki urutan ketukan 3, 4, 5, 3, 4. Akhir dari permainan multimeter tersebut disambut oleh permainan polimeter semua instrumen.

Pada tema akhir, instrumen Jawa memainkan motif repetisi yang berfungsi sebagai alas bagi instrumen lain. Setelah beberapa kali pengulangan, instrumen Batak juga melakukan permainan repetisi. Sedangkan melodi inti pada bagian ini dimainkan oleh *talempong* dan *canang* seperti berikut:

$\overline{13} \ \overline{03} \ \overline{21} \ \overline{2121} | \overline{24} \ \overline{04} \ \overline{3432} \ 1 | \overline{25} \ \overline{4543} \ \overline{25} \ \overline{4543} | \overline{2.042} \ \overline{6} |$

**Notasi 22. Tema 19**

Akhir dari permainan di atas langsung disambut oleh permainan pada notasi 15 dan 16. Permainan ini dimainkan dengan tempo yang cepat. Setelah dua notasi tersebut dimainkan kembali, disambut oleh permainan rampak sebagai akhir dari karya bagian toleransi ini. Adapun melodi akhir yang dimainkan sebagai penutup bisa dilihat pada notasi berikut:

$\overline{13} \ \overline{23} \ \overline{42} \ \overline{43} \ \overline{45} \ \overline{35} \ \overline{45} | \overline{6545} \ \overline{4343} \ \overline{2432} \ \overline{1232} \ \overline{3434} \ \overline{5456} \ \overline{6545} \ \overline{4343} \ \overline{2432} \ 1 | \overline{13}$   
 $\overline{23} \ \overline{43} \ \overline{23} | 1$

**Notasi 23. Tema akhir**

**C. Keharmonisan dalam Karya Kekitaan**

Nilai keharmonisan ditafsirkan ke dalam bentuk pengembangan *tonse*. *Tonse* digarap dengan cara memainkannya pada tingkatan nada atau oktaf nada yang berbeda di setiap instrumen menggunakan nada-nada yang berdurasi panjang. Dengan cara ini akan terbentuk keselarasan nada antar instrumen.

Teknik garap *unison* cenderung digunakan pada bagian ini. Dalam karya ini juga dihadirkan bentuk permainan secara bersama dengan menggunakan nada yang berbeda, namun masih dalam modus yang sama. Dengan cara demikian akan terbentuk suatu keselarasan baik secara vertikal maupun horizontal. Hal inilah yang pengkarya tafsirkan sebagai bentuk keharmonisan antaretnis dalam kesenian *Ronggiang Pasaman*.

Tangga nada yang digunakan pada bagian ini mengacu pada modus pentatonik yang terdapat dalam kesenian *Ronggiang Pasaman*. Nada tersebut jika disesuaikan dengan musik barat yaitu do-re-mi-sol-la. Tonal yang digunakan dalam karya ini adalah do=C (natural), meskipun pada penggarapannya terdapat beberapa modulasi.

Untuk mendukung gagasan tersebut, pengkarya menggunakan instrumen musik yang terdiri dari dua violin, viola, cello, contrabass, dua gitar akustik, dan akordeon. Instrumen *string* (dawai) diadopsi dari instrumen melodi asli pada kesenian *Ronggiang Pasaman* yaitu biola, serta untuk menyeimbangkan pembentukan harmoni dan warna bunyi yang selaras dalam karya ini. *Akordeon* digunakan sebagai penebal intensitas bunyi serta untuk menambah warna bunyi dari instrumen lain.

*Violin* digunakan sebagai instrumen melodi utama dan sebagai pembentuk ritme serta aksentuasi dalam karya ini. Dua buah *violin* digunakan untuk saling memainkan dua melodi yang berbeda, baik dari segi tingkatan nada ataupun bentuk ritme sehingga terbentuk harmonisasi antara dua *violin*. *Viola* memiliki tingkatan suara lebih rendah dari *violin*, *viola* digunakan untuk membantu dalam pembentukan harmoni. Dalam penggarapan karya ini, *viola* juga berperan sebagai pembawa melodi dan membantu aksentuasi dari *violin*.



**Gambar 12.** Instrumen violin dan viola

Penggunaan *cello* berfungsi sebagai pembentuk ritme dari melodi inti. Selain sebagai pembentuk ritme, *cello* juga berfungsi sebagai pembentukan harmoni yang mendukung dalam penggarapan karya ini.



**Gambar 13.** Instrumen cello

*Contrabass* memiliki tingkatan suara terendah dalam instrumen dawai yang digunakan. *Contrabass* berfungsi sebagai *background* dan penentu *chord* serta membantu *cello* dalam pembentuk ritme.



**Gambar 14.** Instrumen contrabass

*Gitar akustik* juga merupakan anggota dari instrumen *string* yang sangat berperan dalam pembentukan *chord* dan memainkan ritme utama. *Gitar* memiliki jangkauan nada yang luas sehingga memungkinkan untuk memainkan melodi pada karya ini. Dalam permainannya, *gitar* menggunakan teknik *picking* (teknik permainan dengan menggunakan *pick*) sehingga memberikan warna yang berbeda dari instrumen gesek. Penggunaan dua buah instrumen *gitar* ditujukan untuk penggunaan tingkatan nada yang berbeda guna melahirkan pengembangan bentuk *chord*.



**Gambar 15.** Instrumen gitar akustik

Instrumen yang terakhir yaitu *akordeon*. Instrumen ini berperan sebagai penebal intensitas bunyi dan menambah warna bunyi dari keseluruhan instrumen. Dalam permainannya, *akordeon* juga berperan sebagai pembawa melodi dan pembentuk *chord*. Fungsi *akordeon* sangat berkaitan dengan fungsi *gitar*, yang mana pada permainan melodi terdapat perjalanan *chord* guna mendukung pengembangan garap pada karya ini.

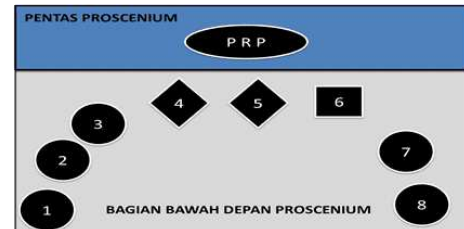


**Gambar 16.** Instrumen akordeon



**Gambar 17.** Pertunjukan karya bagian keharmonisan

Pada awal karya bagian keharmonisan, disajikan pertunjukan kesenian *Ronggiang Pasaman* di pentas *proscenium*. Seluruh pemain inti pada karya bagian ini berada di bagian bawah depan pentas. Seluruh pemain duduk di atas kursi dengan posisi setengah lingkaran.



**Gambar 18.** Posisi pemain bagian keharmonisan

Keterangan:

P R P = Pertunjukan Kesenian *Ronggiang Pasaman*

1. Instrumen Violin 1
2. Instrumen Violin 2
3. Instrumen Viola
4. Instrumen Gitar 1
5. Instrumen Gitar 2
6. Instrumen Akordeon
7. Instrumen Cello
8. Instrumen Contrabass

Pertunjukan karya komposisi “Kekitaan” ini diawali dengan pertunjukan repertoar Durian Tinggi oleh seniman *Ronggiang Pasaman*. Repertoar tersebut disajikan selama lebih kurang 4 menit.

Setelah repertoar selesai disajikan, kemudian disambut dengan melodi repetisi oleh semua pemain inti yang terdiri dari instrumen violin, viola, cello, contrabass, gitar, dan *akordeon*. Melodi tersebut diadopsi dari ritme dan bentuk melodi *gonyek* dalam kesenian *Ronggiang Pasaman*. Bentuk melodi yang disajikan seperti berikut:



**Notasi 24.** Tema Melodi 1

Instrumen *violin 1* merupakan instrumen pertama yang memainkan melodi di atas, kemudian disusul oleh instrumen lainnya secara acak. Melodi tersebut dimainkan menggunakan dinamika lembut dengan tempo yang cepat. Ketika semua instrumen telah bermain, dinamika berubah menjadi keras. Saat penyajian materi berlangsung beberapa saat, terjadi modulasi dari G menjadi C yang dimainkan oleh

*violin 1*. Setelah dua kali pengulangan, instrumen lainnya mengikuti perpindahan nada tersebut sebanyak empat kali pengulangan. Akhir dari melodi ini langsung disambut dengan motif seperti berikut:



Notasi 25. Cadence Tema 1

Setelah kelompok instrumen gesek selesai memainkan materi di atas, terjadi permainan tanya jawab antara instrumen *violin 1*, *akordeon*, dan *gitar*. Materi ini dimainkan sebanyak dua kali dan diakhiri secara *fade out*. Saat bunyi *violin 1* dan *akordeon* mulai menghilang, instrumen *gitar* memainkan melodi repetisi yang berfungsi sebagai alas dari instrumen gesek. Adapun melodi instrumen gesek seperti notasi berikut:



Notasi 26. Tema Melodi 2

Saat notasi di atas selesai dimainkan, kelompok instrumen gesek memainkan sebuah melodi pendek yang berfungsi sebagai penghantar menuju materi selanjutnya. Melodi ini dimainkan menggunakan teknik *pizzicato*. Selain berfungsi sebagai penghantar, melodi ini juga berfungsi sebagai pembentuk tempo untuk materi selanjutnya.

Dengan menggunakan teknik penyambungan rapat, melodi pada notasi di atas langsung disambut oleh instrumen *gitar*. Melodi ini memiliki birama 3, 4, 5, 3, 4. Melodi ini dimainkan dengan menggunakan tiga nada dasar yaitu F, G, dan C. Pada nada dasar F, melodi dimainkan sebanyak satu kali pengulangan, sedangkan pada nada dasar G dan C dimainkan sebanyak dua kali pengulangan.

Aksentuasi-aksentuasi oleh instrumen lain disisipkan untuk mengisi melodi *gitar* yang telah dijelaskan sebelumnya. Aksentuasi ini dimainkan saat melodi *gitar* berada pada nada dasar G, sedangkan pada nada dasar C, semua instrumen memainkan melodi yang berbeda-beda. Bentuk permainan pada bagian ini seperti notasi berikut:

Melodi gitar:



Melodi aksentuasi:



Notasi 27. Tema Melodi 3

Materi sajian selanjutnya yaitu permainan dua buah *gitar* yang memainkan *chord* secara bergantian. Instrumen *gitar 2* memainkan *chord* G, A, C, D, E pada *downbeat*, sedangkan instrumen *gitar 1* memainkan *chord* C, D, E, G, A pada ketukan *syncop*. Permainan *chord* ini dilakukan sebanyak dua kali pengulangan. Pada akhir permainan tersebut, semua instrumen bermain secara bersamaan dengan notasi seperti berikut:

Notasi 28. Tema Melodi 4

Notasi 29. Tema Melodi 5

Pada sajian materi berikutnya, instrumen *violin 1* memainkan materi *Sikambang Ronggiang Pasaman*. *Sikambang* merupakan suatu melodi yang dimainkan dengan tempo bebas. Pada bagian ini, *violin 1* bermain secara solo tanpa diiringi oleh instrumen apapun. Bentuk melodi *sikambang* tersebut dimainkan pada nada dasar D seperti notasi berikut:

Notasi 30. Tema melodi 6

Melodi *sikambang* kembali dimainkan pada materi sajian berikutnya. Pada bagian ini terjadi modulasi nada dasar dari D menjadi A. Instrumen *violin 1* tetap berperan dalam memainkan melodi, sedangkan instrumen lain memainkan progresi *chord* dengan urutan Bm, AM, F#m, C#m, C#m, Bm, C#m, F#m. Materi pada bagian ini diakhiri oleh permainan bersama menggunakan nada panjang yang terdiri dari tangga nada dengan urutan F#, A, B, C#, E, B, F#, A, D.

Materi sajian selanjutnya adalah penggarapan ritme-ritme yang terdapat dalam pola *gandang Ronggiang Pasaman*. Ritme-ritme ini dibagi menjadi empat bentuk yang masing-masing dimainkan oleh *contrabass*, *cello*, *viola*, dan *violin 2*. Ritme *gonyek* juga dikembangkan menjadi sebuah melodi yang dimainkan oleh gitar 1 dan gitar 2. Instrumen *violin 1* dan *akordeon* berperan dalam memainkan melodi inti.

Permainan ritme di atas merupakan permainan isi-mengisi (*interlocking*) menggunakan motif repetisi. Ritme tersebut dimainkan secara berurutan yang dimulai oleh instrumen *contrabass*. Setelah bermain beberapa saat, disusul oleh *cello*, begitu seterusnya. Pada bagian ini, instrumen *violin 1* dan *akordeon* bermain dengan melodi yang sama seperti berikut:

Permainan ini disusul oleh melodi *akordeon* seperti berikut:

Notasi 31. Tema Melodi 7

Pada akhir notasi di atas, semua instrumen bermain bersama. Instrumen *violin 1*, *violin 2*, dan *viola* memainkan melodi inti, sedangkan instrumen mengisi dengan aksentuasi. Notasi 28 kembali dimainkan pada bagian ini dengan tempo yang cepat. Sebagai penutup, semua instrumen bermain bersama dengan melodi:

Notasi 32. Melodi Penutup

#### D. Tempat Pertunjukan, Tata Pentas, dan Kostum

Karya ini dipertunjukkan di Gedung Serba Guna Nagari Lingkuang Aua, Padang Tujuh,

Kecamatan Pasaman, Kabupaten Pasaman Barat. Lokasi ini dipilih sebagai tempat pertunjukan karena Padang Tujuh merupakan lokasi riset pengkarya terhadap objek penciptaan yaitu kesenian *Ronggiang Pasaman*. Tempat pertunjukan karya ini dibagi atas dua, yaitu karya keharmonisan di dalam ruangan (*indoor*) dan karya toleransi di lapangan terbuka — dalam hal ini halaman gedung — (*outdoor*).

Tempat pertunjukan *indoor* dipilih untuk karya bagian keharmonisan karena menimbang instrumen yang digunakan dalam karya ini tergolong ke dalam *chamber music*. Menimbang hal tersebut, intensitas suara yang dihasilkan instrumen tidak akan sesuai jika dimainkan di lapangan terbuka. Meskipun menggunakan *sound system*, suara angin dan lainnya akan mengganggu *microphone* sehingga akan mengganggu pendengaran serta kualitas suara yang dihasilkan.

Lapangan terbuka digunakan pada bagian toleransi karena instrumen pada bagian ini didominasi oleh instrumen perkusi. Jika karya bagian ini dipertunjukan di dalam ruangan, maka akan terjadi gema yang mengganggu pendengaran penonton bahkan pemain sendiri.

Tata pentas juga sangat mendukung dalam penyampaian makna dan pesan yang terdapat dalam karya seni. Tata pentas yang digunakan dalam karya bagian keharmonisan adalah kain *pilin salapan* yaitu sebuah kain properti dari tari *pilin salapan* khas Kabupaten Pasaman Barat yang memiliki arti kekeluargaan, gotongroyong, dan kebersamaan.



**Gambar 19.** Proses penataan pentas karya bagian keharmonisan

Untuk tata pentas karya bagian toleransi, digunakan bendera *marawa*<sup>3</sup>, *bolit*<sup>4</sup>, dan *janur/bleketepe*<sup>5</sup>. *Marawa* diletakkan di samping kanan pentas, *janur* dilatakan di bagian belakang pentas, sedangkan *bolit* diletakkan di bagian kiri pentas. Ketiga bendera ini dipasang mengitari pentas seolah mengikat dan menjadi batasan dari pemain di atas pentas. Tata pentas tersebut menyimbolkan tiga etnis yang hidup berdampingan dalam satu wilayah.



**Gambar 20.** Proses penataan pentas karya bagian toleransi

Pendukung karya diposisikan dalam bentuk setengah lingkaran. Setengah lingkaran merupakan bentuk yang memberi kesan kekokohan. Kekokohan tersebut menggambarkan akulturasi antaretnis sehingga menjadi satu kesatuan sistem yang utuh (kokoh).

Kostum yang digunakan pada karya ini adalah kostum yang menggabungkan pakaian dan aksesoris dari ketiga etnis. Ikat kepala *destar*<sup>6</sup> dan celana *galembong*<sup>7</sup> digunakan sebagai perwakilan etnis Minangkabau. Kain *ulos* yang diselempangkan di bahu sebagai perwakilan etnis Mandailing. Baju *beskap*<sup>8</sup> dan *sampur*<sup>9</sup> digunakan sebagai perwakilan

<sup>3</sup> *Marawa* adalah sebuah bendera kebesaran Minangkabau yang terdiri dari warna merah, kuning, dan hitam.

<sup>4</sup> *Bolit* merupakan kain yang terdiri dari warna hitam, putih, dan merah; warna ciri khas Batak.

<sup>5</sup> *Bleketepe* merupakan hiasan (dekorasi) yang terbuat dari anyaman daun kelapa (*janur*) pada suatu perhelatan masyarakat Jawa.

<sup>6</sup> *Destar* merupakan ikat kepala khas Minangkabau terbuat dari kain yang dilipat.

<sup>7</sup> *Galembong* merupakan celana yang digunakan dalam *randai* Minangkabau.

<sup>8</sup> *Beskap* merupakan baju berjenis kemeja khas Jawa.

etnis Jawa. Bentuk kostum tersebut diinterpretasikan sebagai bentuk akulturasi antaretnis.

## KESIMPULAN

Kesenian *Ronggiang Pasaman* merupakan seni tradisi yang berkembang di Kabupaten Pasaman Barat Provinsi Sumatera Barat. Kesenian muncul dari proses akulturasi budaya dari etnis-etnis di Pasaman Barat, yaitu etnis Minangkabau, Jawa, dan Batak/Mandailing. Sebagai suatu seni yang terakulturasi, kesenian *Ronggiang Pasaman* memiliki unsur-unsur kebudayaan dari ketiga etnis tersebut. Unsur-unsur kebudayaan tersebut melebur menjadi satu kesatuan yang utuh tanpa meninggalkan unsur kebudayaan aslinya. Toleransi dan keharmonisan antaretnis merupakan nilai-nilai yang terdapat dalam kesenian *Ronggiang Pasaman*. Nilai-nilai tersebut muncul dari proses adaptasi budaya yang mendukung terjadinya proses akulturasi di Pasaman Barat.

Fenomena tersebut dielaborasi hingga menjadi ide dan gagasan dalam penciptaan karya seni musik nusantara yang berjudul “Kekitaan”. Karya ini dibagi ke dalam dua bagian yang masing-masing bagian merefleksikan nilai toleransi dan keharmonisan antaretnis. Nilai toleransi antaretnis diaktualisasikan melalui penggarapan ritme dan aksentuasi *gonyek*. Gagasan pada bagian ini digarap menggunakan instrumen dari etnis Minangkabau, Jawa, dan Batak/Mandailing. Nilai keharmonisan diaktualisasikan dengan mengembangkan idiom *tonse* pada kesenian *Ronggiang Pasaman*. Idiom ini digarap menggunakan instrumen *violin*, *viola*, *cello*, *contrabass*, *gitar*, dan *akordeon*.

## KEPUSTAKAAN

Bhagaskoro, A. (2014). Bentuk Komposisi Musik Pengiring Seni Pertunjukan Ronteg Singo Ulung di Padepokan Seni Gema Buana Desa Prajekan Kidul Kecamatan Prajekan Kabupaten Bondowoso Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Seni Musik*, 3(1), 1-13.

Fernando, K., Martarosa, & Awerman. (2018). Bentuk Seni Pertunjukan Ronggeng Pasaman di Kabupaten Pasaman Sumatera Barat. *GORGA*:

*Jurnal Seni Rupa*, 7(2), 198-204.

Gusmanto, R. (2016). Akulturasi Minangkabau, Jawa, dan Mandailing dalam Kesenian Ronggiang Pasaman di Kabupaten Pasaman Barat Provinsi Sumatera Barat. *Garak Jo Garik: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Seni*, 12(2), 15-26.

Gusmanto, R. (2017). Kekitaan. *Laporan Karya Seni*. Institut Seni Indonesia Padangpanjang.

Koentjaraningrat. (1996). *Kebudayaan Mentalis dan Pembangunan*. Gramedia Pustaka Utama.

Mailizar, Lubis, E., & Sudarman, Y. (2018). Ronggeng di Nagari Ujung Gading Kecamatan Lembah Malintang Kabupaten Pasaman. *Jurnal Sendratasik*, 7(1), 54–55.

Martarosa, Yakin, I., & Fernando, K. (2019). Kesenian Ronggeng Pasaman Dalam Perspektif Kreativitas Apropriasi Musikal. *MUDRA: Jurnal Seni Budaya*, 34(1), 87-96.

Martiano, V., & Haris, A. S. (2019). Malam Baretong Sebagai Sumber Penciptaan Komposisi “Night of Baghetong.” *Melayu Arts and Performance Journal*, 2(2), 225–233.

Meigalia, E. (2013). Ronggeng di Minangkabau. *Wacana Etnik*, 4(2), 101-110.

Nofridayati. (2012). Akulturasi Musik Minang pada Musik Tari Payung dalam Pertunjukan Ronggeng. *Ekspresi Seni: Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Karya Seni*, 14(1), 86–101.

Piola, N. (2015). Kekeragaman Sosial Masyarakat Penambang Emas (Studi Kasus Pada Masyarakat pekerja Tambang Emas Di Desa Hulawa Kecamatan Buntulia Utara Kabupaten Boalemo) [Universitas Negeri Gorontalo]. In *Universitas Negeri Gorontalo* (Vol. 3, Issue 2). <https://repository.ung.ac.id/skripsi/show/281410014/keserasian-sosial-masyarakat-penambang-emas-studi-kasus-pada-di-desa-hulawa-kecamatan-buntulia-utarakabupaten-pohuwato.html#>

Putra, R. E., & Ilhaq, M. (2019). “Funky Slawe ” Dalam Proses Kreatif Mahasiswa Sendratasik Universitas PGRI Palembang. *Ekspresi Seni: Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Karya Seni*, 21(November), 104-119.

Suharti. (2012). Komposisi Musik Kasang Bajundai. *Ekspresi Seni: Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Karya Seni*, 14(1), 102–114.

<sup>9</sup> *Sampur* merupakan kain yang digunakan dalam tarian Jawa.



Sumardjo, J. (2000). *Filsafat Seni*. ITB.

Waridi. (2008). *Gagasan dan Kekaryaannya Tiga Empu Karawitan*. Etnoteater Publisher dengan BBAC Kota Bandung.

Zulfahmi, M. (2016). Interaksi dan Inter Relasi Kebudayaan Seni Melayu Sebagai Sebuah Proses Pembentukan Identitas. *Ekspresi Seni: Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Karya Seni*, 18(2), 307-323.

## DAFTAR NARASUMBER

Nama : Junaidi  
Pekerjaan : Wiraswasta - Seniman *Ronggiang Pasaman*  
Umur : 51 tahun  
Alamat : Kompleks Pertanian, Padang  
Tujuh, Pasaman Barat

Nama : Jefrinaldi  
Pekerjaan : Wiraswasta - Seniman *Ronggiang Pasaman*  
Umur : 48 tahun  
Alamat : Kompleks Pertanian, Padang  
Tujuh, Pasaman Barat

Luaran video karya ini dapat dilihat dengan cara *scanning* QR Code berikut:

